

**ANALISIS KINERJA INDUSTRI TEKSTIL, PAKAIAN JADI,
DAN KULIT TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
JAWA TENGAH TAHUN 1996-2016**

Jurnal Publikasi



Oleh :

Nama : Latif Aulia Rahman

No. Mahasiswa : 14313025

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS KINERJA INDUSTRI TEKSTIL, PAKAIAN JADI, DAN
KULIT (TPK) TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI JAWA
TENGAH TAHUN 1997-2016**

Latif Aulia Rahman

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Email : latif.aulia96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari jumlah industri TPK (Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit), UMR, total output industri TPK (Tekstil Pakaian Jadi, dan Kulit) dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1997-2016. Metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Data dari penelitian ini yaitu data sekunder dan berupa data *time series* selama 20 tahun yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1997-2016. Variabel independen yang digunakan yaitu jumlah industri TPK, UMR, total output industri TPK dan investasi, sedangkan variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah industri TPK dan total output TPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah, UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah, sedangkan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Secara parsial atau simultan variabel jumlah industri TPK, UMR, total output industri TPK dan

investasi bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Industri Tekstil, Industri Pakaian Jadi, Industri Kulit, Investasi, Industri Pengolahan

A. LATAR BELAKANG

Industri Pengolahan di Indonesia salah satu diantaranya adalah Industri TPK (Tekstil Pakaian Jadi, dan Kulit). Sektor industri pengolahan di Indonesia memiliki peranan cukup berpengaruh dalam perekonomian karena dapat memajukan pertumbuhan ekonomi dan dapat dijadikan sumber devisa negara, membuka lapangan kerja yang baru dan juga dapat memulihkan neraca pembayaran Indonesia yang devisa secara drastis dan inflasi yang terjadi pada tahun 1998, karena itu pemerintah membuat kebijakan untuk mendorong perkembangan industri pengolahan tidak hanya dalam negeri saja tetapi juga untuk ekspor dan impor. Kebijakan pemerintah di sektor industri pengolahan beberapa kali mengalami perubahan, mulai dari kebijakan substitusi impor sampai kebijakan orientasi ekspor. Sejalan dengan kebijakan perdagangan pemerintah Indonesia yang berorientasi ekspor, industri TPK merupakan salah satu industri yang dikembangkan. Pemilihan industri TPK sebagai industri berorientasi ekspor karena industri TPK termasuk dalam industri pengolahan yang memiliki pasar atau peranan terbesar, sehingga sektor industri TPK memiliki potensi untuk dikembangkan karena mampu menyerap banyak tenaga kerja (Tulus, 2005).

Selain itu, potensi lain yang dimiliki di sektor industri TPK (Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit) di Jawa Tengah yaitu tingginya pasar domestik dan jumlah

penduduk yang banyak di Indonesia yang mencapai 270 juta jiwa, yang mana dapat digunakan sebagai kekuatan untuk memicu peningkatan pertumbuhan sektor industri TPK. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan konsumsi terhadap pertumbuhan sektor industri TPK yang diprediksi masih terus bertambah dari tahun ke tahun mendatang. Hal ini seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yaitu sebesar 2,3% pertahun dan percepatan perubahan *fashion* atau model baju. Oleh karena itu jika total penduduk Indonesia 270 juta jiwa dengan konsumsi perkapita 4,5kg maka permintaan pasar domestik menjadi sebesar 1,08 juta ton (Susanna, 2008).

Indonesia masih memainkan peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Industri ini memberikan kontribusi sebesar 11,7% terhadap total ekspor nasional, 20,2% terhadap surplus perdagangan nasional, dan 3,8% terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sementara daya serap industri ini terhadap tenaga kerja juga cukup besar, mencapai 1,84 juta tenaga kerja. Hingga 2007, jumlah industri pengolahan Indonesia mencapai 2.699 perusahaan, dengan total investasi Rp135,7 triliun. industri yang terintegrasi dari hulu hingga ke hilir (*up stream, mid stream, dan down stream*) dan memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu industri dengan industri lainnya. Hingga 2006, Indonesia telah memiliki 1599 perusahaan industri TPK dan sekitar 70% dari hasil industri TPK tersebut diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri, sedangkan sisanya di ekspor ke luar negeri. Saat ini Indonesia merupakan produsen pengolahan buatan ketujuh terbesar dunia yang memasok 10% dari kebutuhan rayon di dunia (Asosiasi Pertekstil Indonesia, 2007).

Tabel 1
Nilai Ekspor Industri Pengolahan Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit (TPK)
Jawa Tengah Pada Tahun 2012-2016

Komoditi	Tahun (Juta US\$)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Industri Pengolahan TPK	1.761,72	1.975,63	2.157,19	2,290.30	2.337,54

Sumber: BPS Jawa Tengah

Tabel 2
Nilai Impor Industri Pengolahan Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (TPK)
Jawa Tengah Pada Tahun 2012-2016

Komoditi	Tahun (Juta US\$)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Industri Pengolahan TPK	973,86	1.126,60	1,283.60	1,367.58	1.459,57

Sumber: BPS Jawa Tengah

Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa perkembangan ekspor dari industri TPK (Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit) di Jawa Tengah pada lima tahun terakhir terus naik dari tahun 2012–2016 dilihat dari perkembangannya tersebut dapat disimpulkan bahwa industri di Jawa Tengah terus berkembang pertahunnya, lalu dari segi impor ditunjukkan bahwa nilai impor lebih kecil dari ekspor dilihat dari selisih per tahunnya yang menandakan bahwa semakin bersaingnya produksi dari industri TPK di Jawa Tengah yang diekspor ke luar negeri. Jadi kesimpulan dari data diatas yaitu industri di Jawa Tengah semakin maju ditandai dengan besarnya nilai ekspor daripada impor industri TPK yang ada di Jawa Tengah.

Selain itu, selama periode 2015 Jawa tengah juga memiliki memiliki penyerapan tenaga kerja sebanyak 60.442 lalu diikuti oleh jawa barat yang penyerap 40.980 tenaga kerja dan sepanjang tahun 2015 realisasi investasi di

industri pengolahan dan produksi mencapai 543 proyek dengan nilai investasi Rp16,2 triliun. Investasi di sektor pengolahan didominasi oleh industri pakaian jadi dengan jumlah 253 proyek dan nilai investasi dengan nilai Rp1,33 triliun dan diikuti oleh tekstil lainnya sebanyak 54 proyek senilai Rp224 miliar, dan penyelesaian akhir atau *finishing* tekstil sebanyak 42 proyek senilai Rp155,8 miliar, maka dari itu inilah yang menyebabkan mengapa produksi pengolahan TPK di Jawa Tengah patut di perhitungkan karena dari sisi industri dan investasi Provinsi Jawa Tengah sudah tergolong maju di produksi maupun perkembangan industri pengolahannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah industri pengolahan tekstil, pakaian jadi, dan kulit terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1997-2016?
2. Bagaimana pengaruh UMR terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1997-2016?
3. Bagaimana pengaruh total output industri pengolahan tekstil, pakaian jadi, dan kulit terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1997-2016?
4. Bagaimana pengaruh investasi di industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1997-2016?

B. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Industri

Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara

sempit, industri adalah sesuatu kegiatan yang mengubah barang-barang mentah menjadi barang yang memiliki nilai dan dapat dijual untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat (Arsyad, Lincoln 2004).

Konsep Kinerja

Kinerja dapat diartikan sebagai kualitas keberhasilan pekerja atau kelompok dalam melakukan tanggung jawab serta melaksanakan tugas untuk memperoleh sebuah kualitas produksi yang telah ditetapkan. Selain itu, kinerja juga dapat diartikan sebagai produk dari sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat beberapa aspek yaitu, keluasan waktu diperlukan untuk menyelesaikan suatu produk agar dapat terwujud, kejelasan hasil akan pekerjaan selama satu periode, kejelasan pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawab pekerja (Susanti, 2003).

Hubungan Jumlah Industri dengan Tenaga Kerja

Industri merupakan perusahaan yang dapat menghasilkan barang dan jasa dalam bentuk input yang dimanfaatkan oleh masyarakat guna untuk melengkapi kebutuhannya. Industri merupakan peranan penting bagi roda ekonomi masyarakat karena industri mampu menyerap tenaga kerja yang besar serta dapat menambah PDRB dari suatu wilayah. Dalam prakteknya dalam segi modal industri dibagi menjadi dua yaitu industri padat modal dan industri padat karya. Industri padat modal merupakan indikator bahwa produksi modal memiliki kemampuan lebih besar daripada tenaga kerja sehingga pemanfaatan teknologi lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang ada, sedangkan industri padat karya kemampuan tenaga kerja lebih besar dari kemampuan modalnya (Putong, 2002).

Hubungan UMR dengan Tenaga Kerja

UMR atau Upah Minimum Regional mempunyai artian sebagai upah baku yang diperoleh tenaga kerja agar dapat mendapatkan kesejahteraan yang layak sehingga dapat menanggulangi kemiskinan. Pemberian upah dalam suatu kegiatan ekonomi pada dasarnya merupakan imbalan yang diberikan oleh produsen kepada tenaga kerja. Upah dibedakan menjadi dua yang pertama adalah upah nominal, yaitu upah yang diberikan kepada para tenaga kerja dalam bentuk uang dikarenakan telah memenuhi syarat dari produksi, yang kedua adalah upah riil, yaitu upah yang diberikan oleh produsen kepada tenaga kerja dan dapat ditukarkan dalam bentuk barang atau jasa (Mankiw, 2003).

Hubungan Total Output dengan Tenaga Kerja

Total output dapat disebut juga sebagai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan hasil produksi. Selain itu total output juga dapat menurunkan tingkat pengangguran di suatu wilayah karena total output berkaitan langsung dengan produktivitas pekerja untuk memproduksi barang selama satu periode sehingga akan menyerap tenaga kerja secara langsung. Selain itu permintaan total output terhadap tenaga kerja dapat diartikan sebagai tambahan permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang diproduksi dengan membayarkan input produksi kepada produsen untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang secara tidak langsung jumlah total output akan mempengaruhi tenaga kerja yang ada karena jika total output berubah (meningkat atau menurun) maka akan mempengaruhi tenaga kerja yang ada (Mankiw, 2002).

Hubungan Investasi dengan Tenaga Kerja

Investasi adalah modal yang diberikan kepada para pelaku ekonomi yang berguna untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan, meningkatkan laju PDRB, serta mensejahterakan perekonomian masyarakat. Investasi diyakini mampu memulihkan kualitas modal dalam bentuk teknologi maupun manusia yang berimplikasi pada peningkatan kualitas produksi, mendorong input serta inovasi dari kemajuan teknologi (Todaro, 2003).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari lembaga tertentu dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah dari tahun 1997-2016 dan referensi dari buku.

Analisis data yang digunakan yaitu dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), maka didapatkan perumusan model penyerapan tenaga kerja di Industri Pengolahan Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (TPK) yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot e^{\epsilon}$$

Dimana :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X₁ = Jumlah Industri TPK

X₂ = UMR (Upah Minimum Regional)

X₃ = Total Output TPK

$X_4 = \text{Investasi}$

$e^\varepsilon = \text{error}$ atau variabel pengganggu

Persamaan diatas ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural karena bentuk dari logaritma natural dapat mengurangi adanya gejala heteroskedastisitas, mengetahui elastisitas antara variabel dependen dan independan dan agar dapat memenuhi kriteria *BLUE* (Agus Widarjono, 2009), sehingga persamaan fungsi penyerapan tenaga kerja menjadi sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \beta_4 \text{Ln } X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

$Y = \text{Penyerapan tenaga kerja}$

$X_1 = \text{Jumlah Industri TPK}$

$X_2 = \text{UMR (Upah Minimum Regional)}$

$X_3 = \text{Total Output Produksi TPK}$

$X_4 = \text{Investasi}$

$\beta_0 = \text{Koefisien jumlah industri TPK.}$

$\beta_2 = \text{Koefisien UMR (Upah Minimum Regional)}$

$\beta_3 = \text{Koefisien total output produksi TPK.}$

$\beta_4 = \text{Koefisien investasi.}$

$\varepsilon = \text{variabel pengganggu atau error}$

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji MWD (Mackinnon, White dan Davidson)

Penelitian ini menggunakan Uji MWD yang bertujuan untuk membandingkan antara model regresi linear dan log linear, sehingga mendapatkan

model regresi terbaik. Hasil uji MWD untuk model linear dan log linear dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Uji MWD Regresi Linear

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16479841	316916.4	52.00060	0.0000
X1	-1098.489	347.2990	-3.162950	0.0069
X2	10.22380	1.069528	9.559178	0.0000
X3	-0.262095	0.035539	-7.374941	0.0000
X4	-0.044766	0.038744	-1.155422	0.2673
Z1	-15736684	5234225.	-3.006497	0.0094

Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 9*

Tabel 4
Uji MWD Regresi Log Linear

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.44408	0.170584	96.39870	0.0000
LOG(X1)	-0.047847	0.021397	-2.236129	0.0421
LOG(X2)	0.149557	0.015059	9.931460	0.0000
LOG(X3)	-0.085735	0.016628	-5.156124	0.0001
LOG(X4)	-0.001442	0.003418	-0.421733	0.6796
Z2	-4.75E-09	1.97E-08	-0.241614	0.8126

Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 9*

Dari hasil Uji MWD didapatkan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear pada tabel 3 diketahui nilai t hitung Z_1 adalah -3.006497 dan probabilitas sebesar $0.0094 < \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Z_1 signifikan dan menolak H_0 yang berarti bahwa model yang baik adalah log linear.

Sedangkan pada persamaan regresi log linear pada tabel 4 diketahui nilai t hitung Z_2 adalah -0.241614 dan probabilitas sebesar $0.8126 > \alpha = 5\%$, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel Z_2 tidak signifikan dan menolak H_0 yang berarti bahwa model yang baik adalah log linear, berdasarkan hasil uji MWD diatas peneliti menggunakan regresi model terbaik yaitu model log linear.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi sebagai pendeteksi pada model *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui apakah hasil regresi dapat memenuhi kriteria *BLUE* atau tidak. Sebuah model penelitian secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter penduga yang tepat bila memenuhi uji asumsi klasik dalam regresi, yaitu meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi (Agus Widarjono, 2016)

Uji Normalitas

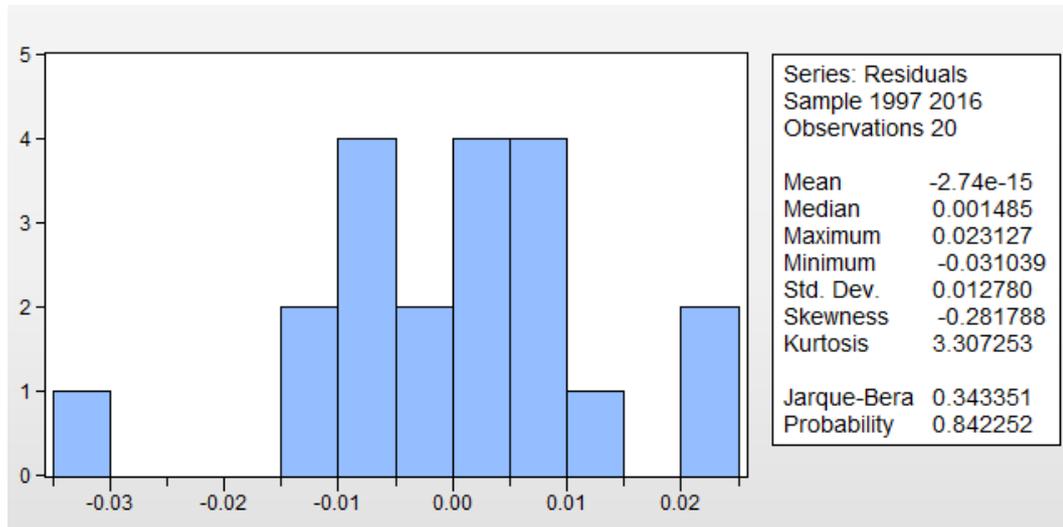
Pada uji normalitas peneliti menggunakan Uji *Jarque-Bera* (JB) dengan hipotesis :

H_0 = Residualnya berdistribusi normal

H_a = Residualnya tidak berdistribusi normal

Jika nilai probabilitas $> (\alpha = 5\%)$, maka gagal menolak H_0 dan tidak signifikan yang berarti bahwa residual dari hasil regresi tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya $< (\alpha = 5\%)$, maka menolak H_0 dan signifikan yang berarti residualnya berdistribusi normal (Agus Widarjono, 2016).

Tabel 5
Hasil Uji Jarque-Bera (JB)



Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 9*

Dari hasil perhitungan dari uji *Jarque-Bera* (JB) didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.842252 > 0,05$ maka gagal menolak H_0 dan tidak signifikan yang berarti bahwa residualnya berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji multikolinearitas menggunakan uji *Correlation* dengan hipotesis :

Nilai $r > 0,85$ = model memiliki masalah multikolinearitas

Nilai $r < 0,85$ = model terbebas dari masalah multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji *Correlation*

A	B	C	D	E
	LOGX1	LOGX2	LOGX3	LOGX4
LOGX1	1.000000	0.692716	0.555818	0.293099
LOGX2	0.692716	1.000000	0.909652	0.387444
LOGX3	0.555818	0.909652	1.000000	0.427096
LOGX4	0.293099	0.387444	0.427096	1.000000

Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 9*

Berdasarkan uji multikolinearitas dengan menggunakan uji *Correlation*, dapat disimpulkan bahwa model regresi antar variabel independen memiliki masalah multikolinearitas dikarenakan adanya nilai r antar variabel independen $> 0,85$, tetapi hal tersebut tidak masalah jika tidak disembuhkan karena tetap menghasilkan estimator yang *BLUE* tidak membutuhkannya adanya asumsi “tidak ada korelasi antar variabel independen”. Multikolinearitas hanya menyebabkan kita kesulitan mendapatkan estimator dengan *standart error* yang kecil, maka tidak ada masalah jika kita tetap menggunakan model analisis regresi meskipun tetap mengandung masalah multikolinearitas (Agus Widarjono, 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji *White* untuk menguji heteroskedastisitas, maka diambil hipotesis sebagai berikut :

H_0 : tidak ada masalah heteroskedastisitas

H_a : ada masalah heteroskedastisitas

Jika nilai probabilitas dari *Chi-square* > 0.05 , maka gagal menolak H_0 dan tidak signifikan, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *Chi-square* < 0.05 , maka menolak H_0 dan signifikan yang berarti

ada masalah heteroskedastisitas (Agus Widarjono, 2016). Berikut adalah hasil perhitungan uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *White* :

Tabel 7
Hasil Uji *White-Heteroskedasticity Test*

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.623522	Prob. F(14,5)	0.7770
Obs*R-squared	12.71631	Prob. Chi-Square(14)	0.5490
Scaled explained SS	8.251805	Prob. Chi-Square(14)	0.8758

Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 9*

Berdasarkan Uji *White* heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar $0,5490 > 0.05$, maka gagal menolak H_0 dan tidak signifikan yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidak adanya autokorelasi, peneliti menggunakan Uji LM yaitu dengan membandingkan nilai *Chi-Square* hitung dengan *Chi-Square* tabel. Jika nilai probabilitas dari *Chi-Square* > 0.05 , maka gagal menolak H_0 dan tidak signifikan yang berarti tidak ada masalah autokorelasi (Agus Widarjono, 2016). Berikut adalah hasil perhitungan dari uji autokorelasi menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* :

Tabel 8
Hasil Uji *Langrange Multiplier (LM)*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0.249165	Prob. F(2,13)	0.7831
Obs*R-squared	0.738358	Prob. Chi-Square(2)	0.6913

Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 9*

Berdasarkan uji autokorelasi menggunakan Uji LM maka didapat bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.6913 pada ($\alpha = 5\%$), maka gagal menolak H_0 , yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Analisis Regresi

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen jika r semakin mendekati angka 1 maka pengaruh antar variabel independen dan dependen semakin kuat, dan jika semakin kecil dan mendekati 0, maka dipastikan bahwa pengaruh antara variabel independen dan dependen semakin lemah.

Tabel 9
Hasil Regresi

R-squared	0.947679	Mean dependent var	16.62738
Adjusted R-squared	0.933727	S.D. dependent var	0.055872
S.E. of regression	0.014384	Akaike info criterion	-5.433152
Sum squared resid	0.003103	Schwarz criterion	-5.184219
Log likelihood	59.33152	Hannan-Quinn criter.	-5.384557
F-statistic	67.92335	Durbin-Watson stat	1.834944
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan *Eviews 9*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0.947679 yang berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh sebesar 94,7% terhadap variabel dependen, jadi jumlah perusahaan TPK, UMR, total output TPK dan investasi mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja, sedangkan sisanya sebesar 5,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F Statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{kritis}$ yang berarti gagal menolak H_0 , maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{kritis}$ yang berarti menolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5% maka bila probabilitas $< 5\%$, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika probabilitas $> 5\%$, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Dari data penelitian diatas maka didapatkan df numerator $(k-1) = 4$, dan df denominator $(n-k) = 15$ pada nilai F pada tabel $\alpha = 5\%$, maka dapat diperoleh nilai F tabel = 3.06 dan nilai F = 67.92335, maka nilai F hitung $> F$ tabel sehingga menolak H_0 , dan probabilitas $F = 0.000000 < \alpha = 5\%$, maka menolak H_0 , yang berarti bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t Statistik

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dari uji t sendiri dapat melihat

apalah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai dari t hitung dengan t tabel.

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka gagal menolak H_0 , artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka menolak H_0 , artinya variabel berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Dengan membandingkan probabilitas sebesar = 5%, dan diperoleh nilai df sebesar 15, maka t tabel sebesar 1.753, maka didapatkan hipotesis jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan, dan jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 10

Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel	Probabilitas	Kesimpulan
LogX ₁	-0.046686	-2.312793	1.753	0.0353	signifikan
LogX ₂	0.148574	10.58450	1.753	0.0000	signifikan
LogX ₃	-0.085040	-5.363609	1.753	0.0001	signifikan
LogX ₄	-0.001386	-0.419896	1.753	0.6805	tidak signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 9*

1. Pengaruh Jumlah Industri Pengolahan TPK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa variabel jumlah industri pengolahan tekstil, pakaian jadi, dan kulit (TPK) di Jawa Tengah mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah yaitu dengan nilai sebesar dan nilai t hitung sebesar -2.312793, sedangkan

probabilitas jumlah perusahaan sebesar $0.0353 > \alpha = 5\%$ dan nilai koefisien sebesar -0.046686 , artinya bahwa setiap kenaikan jumlah perusahaan sebesar 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.046686% , dari hasil analisis yang dipaparkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif antara jumlah perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja, maka dari itu apabila jumlah industri naik maka terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja dan jika industri turun maka terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Selain itu jika terjadi penurunan jumlah industri di Jawa Tengah maka akan ada tambahan lapangan pekerjaan, dan dipastikan akan ada penyerapan tenaga kerja pada subsektor di Jawa Tengah karena pengaruh ini dapat disebabkan oleh penyerapan tenaga kerja di sektor lain seperti sektor pertanian, perdagangan dan konstruksi yang merupakan sektor andalan dari Jawa Tengah. Dari data yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 17%, perdagangan 19%, dan pengolahan 24% dan konstruksi sebesar 30% dan sisanya 10% merupakan penyerapan tenaga kerja di sektor lain. Walaupun penyerapan tenaga kerja di industri pengolahan memiliki angka yang cukup tinggi tidak memungkiri bahwa sektor industri yang lain dapat memiliki pengaruh yang besar pada faktor penyerapan tenaga kerja karena selisih penyerapan tenaga kerja antar sektor yang tidak terlalu besar.

2. Pengaruh UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa UMR di Jawa Tengah mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 10.58450 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 5\%$ dan

nilai koefisien sebesar 0.148574 artinya bahwa setiap kenaikan UMR sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.148574.

Hubungan positif dan signifikan dapat dilihat dari kenaikan upah minimum di Jawa Tengah yang selalu naik tetapi tidak terlalu tinggi akan tetapi dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah yang selalu naik pertahunnya secara signifikan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada di Jawa Tengah.

3. Pengaruh Total Output Industri TPK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa total output industri TPK di Jawa Tengah mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar -5.363609 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 5\%$ dan nilai koefisien sebesar -0.085040 artinya bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1% maka akan mengurangi penyerapan tenaga kerja sebesar 0.085040%.

Dari data yang diambil di BPS Jawa Tengah faktor modal atau investasi pada industri pengolahan menempati peringkat pertama jumlah investasi di Jawa Tengah dan berdasarkan dari penelitian diatas bahwa tingginya faktor padat modal dapat menurunkan total output dimana tingginya faktor pada modal yang tidak di imbangi dengan jumlah perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap total output yang dihasilkan, hal ini juga terjadi di Jawa Tengah dimana jumlah perusahaan yang ada di Jawa Tengah fluktuatif naik-turun, dengan faktor modal yang tinggi

seharusnya dapat mendongkrak jumlah perusahaan, meningkatkan output serta menambah penyerapan penyerapan tenaga kerja.

4. Pengaruh Jumlah Industri TPK, UMR, Total Output TPK dan Investasi Secara Simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Pada tabel 4.7 menunjukan nilai F hitung sebesar 67.92335 dan probabilitas sebesar $0.00000 < 0.05$ yang berarti positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Jadi jumlah industri TPK, UMR, total output TPK dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di Jawa Tengah dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* tahun 1997-2016 yang berfokus pada industri TPK, UMR, total output dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Dari hasil pemaparan yang diperoleh oleh peneliti maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan :

1. Jumlah industri pengolahan TPK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah selama periode 1997-2016, artinya jika terjadi kenaikan pada jumlah industri pengolahan TPK maka akan terjadi penurunan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.
2. Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah selama periode 1997-2016, artinya jika terjadi kenaikan UMR maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

3. Total output industri pengolahan TPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1997-2016, artinya jika terjadi kenaikan pada total output TPK maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.
4. Jumlah industri pengolahan TPK, UMR, total output industri TPK dan investasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah selama periode 1997-2016.

F. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran :

1. Pemerintah dan para pelaku industri diharapkan mampu memberikan pelatihan terhadap pekerja agar sumber daya manusianya agar lebih terlatih dengan mengoptimalkan modal padat karya dibandingkan dengan padat modal supaya dapat memaksimalkan kualitas produksi dan para pekerja.
2. Hendaknya pemerintah daerah menyusun kebijakan pengupahan sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan para pekerja dengan mengimbangi jumlah lahan pekerjaan yang tersedia sehingga kebijakan pengupahan akan berorientasi terhadap penyerapan tenaga kerja serta kepentingan seluruh pihak, baik itu pelaku industri ataupun para pekerja di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin (2004), *Ekonomi Pembangunan*, YKPN, Yogyakarta.
- Asosiasi Pertekstilan Indonesia (2018), *Fact Sheets Industri Indonesia 2016*, diambil 11 Juli 2018, dari <https://indonesiatextile.id/statistik>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (1997-2016), *Jawa Tengah Dalam Angka*, diambil 23 Juni 2018, dari <https://jateng.bps.go.id>.
- Dumairy (1996), *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar (2004), *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)*, Erlangga, Jakarta.
- Kemendagri (2018), *Perkembangan Ekspor-Impor Industri*, diambil 15 juli 2018, dari <https://kemendagri.go.id>.
- Mankiw, N. Gregory (2003), *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
- Tulus (2005), "Pertumbuhan Pertanian dan Penanggulangan Kemiskinan: Kasus Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume VI, No. 2, 103-118.
- Todaro, M.P (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid 1, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Susanti, H. (2013), *Indikator Makro Ekonomi*, LPFE UI, Jakarta
- Widarjono, Agus (2009), *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, Edisi Keempat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.